

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR  
ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**SITI MUAMANAH**  
NPM. 1411070217

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR  
ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**SITI MUAMANAH**  
NPM. 1411070217

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**ABSTRAK**  
**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN**  
**SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR**  
**ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA**  
**KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh:**

**Siti Muamanah**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak supaya mampu menyesuaikan diri dengan baik sejalan dengan usia dan kematangannya. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peran besar dalam memberi pengaruh pada pendidikan anak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penenulis terhadap pola asuh orang tua yang ada di desa Bandar Abung yang berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di desa Bandar Abung. Terlihat bahwa orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara”?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-Post Facto*. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh orang tua di desa Bandar Abung yang memiliki anak usia 4-5 Tahun. Alat pengumpul data yang utama menggunakan angket. Angket pola asuh diberikan pada orang tua, sedangkan angket perkembangan sosial emosional diberikan anak. Instrumen angket sebelum digunakan, dilakukan pengujian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 (5%) dan untuk itu perhitungan dibantu dengan program *SPSS 16.0 For Window*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (*2-tailed*) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variable pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan. Abung Surakarta, Kabupaten. Lampung Utara. Kemudian, nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,833. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor-faktor lain.

***Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter dan Perkembangan Sosial Emosional AUD***



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5  
TAHUN DI DESA BANDAR ABUNG KEC. ABUNG  
SURAKARTA KAB. LAMPUNG UTARA**

**Nama : SITI MUAMANAH**  
**NPM : 1411070217**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Merivati, M.Pd**  
**NIP.196906081994032001**

**Pembimbing II**

  
**Ida Fiteriani, M.Pd**  
**NIP. 19820624201101204**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Merivati, M.Pd**  
**NIP.196906081994032001**



KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR ABUNG KEC. ABUNG SURA KARTA KAB. LAMPUNG UTARA** Disusun Oleh : **Siti Muamanah NPM : 1411070217**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Hari / Tanggal : Rabu, 12 Desember 2018.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

**Sekretaris** : Neni Mulya, M.Pd (.....)

**Penguji Utama** : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

**Penguji Kedua** : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

**Penguji pendamping** : Ida Fiteriani, M.Pd (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP.195608101987031001**

## MOTTO

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ إِلَّا الْكٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf : 87).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Hati Emas, 2013), h.236

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku terutama bagi:

1. Kedua orangtua ku, Ayahanda tercinta Kamsit dan ibunda tersayang Alm.Isroiyyah terima kasih atas segala jerih payah perjuangan membesarkan kami, membimbingku, memotivasiku dan selalu mendoakan ku.
2. Kakak saya Siti Romzah beserta suaminya Muksin yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Suamiku tercinta Ahmat Al Makqruf yang selalu mensport dan yang selalu mendoakan ku.
4. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dan semangat kepadaku.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Bandar Abung pada tanggal 10 September 1997. Dari pasangan Bapak Kamsit dan Ibu Alm Isroiyah. Penulis putri kedua dari dua bersaudara. Memiliki saudara perempuan yang bernama Siti Romza. Keluarga kami tinggal di desa Bandar Abung RT 001/ RW 001 Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

Pendidikan penulis dimulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) At Takwa Tahun 2001. Melanjutkan SDN 1 Bangun Sari Tahun 2003. Melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2008-2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di Madrasah Aliyah di Almuhajirin Bandar. Pada Tahun 2014. Penulis melanjutkan jenjang perkuliahan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul ‘‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara’’ ini telah berhasil penulis selesaikan tepat waktu. Sholawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga ahir zaman.

Penulis menyusun skripsi ini sebagian dari persyaratan menyelesaikan pendidikan pada program setrata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Semoga kebaikan dari semua pihak dibalas Allah dengan berlipat ganda. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta stafnya.
2. Dr. Hj. Meriyati, M. Pd selaku Ketua Jurusan PIAUD dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan PIAUD selalu memberikan semangat dan motivasi.

3. Dr. Hj. Meriyati, M. Pd selaku Pembimbing I dan Ida Fiteriani, M. Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis agar dapat terwujudnya tulisan ini hingga penulis dinyatakan sebagai sarjana.
4. Dosen PIAUD yang tiada henti-hentinya membimbing penulis dan menghantarkan penulis hingga selesai mencapai gelar sarjana.
5. Kepada masyarakat desa Bandarabung yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan pada penulis dalam menyelesaikan tulisan.

Bandar Lampung,  
Penulis,

**Siti Muamanah**  
**NPM: 1411070217**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II     LANDASAN TEORI</b>	
A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Din .....	14
1. Pengertian Perkembangan Sosial .....	14
2. Pengertian Emosional Anak.....	16
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak.....	27
5. Strategi Pengembangan Sosial Emosional.....	32

B. Pola Asuh Orang Tua.....	34
1. Pengertian Pola Asuh.....	34
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	36
3. Ciri-ciri Pola Asuh.....	40
4. Faktor yang Mempengaruh Pola Asuh.....	46
5. Dampak Pola Asuh.....	48
C. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosional.....	52
D. Kerangka Konsep Teori.....	56
E. Definisi Oprasional Variabel.....	61
F. Penelitian yang Relavan.....	63
G. Hipotesis Penelitian.....	66

### **BAB III METODE PENELITIAN**

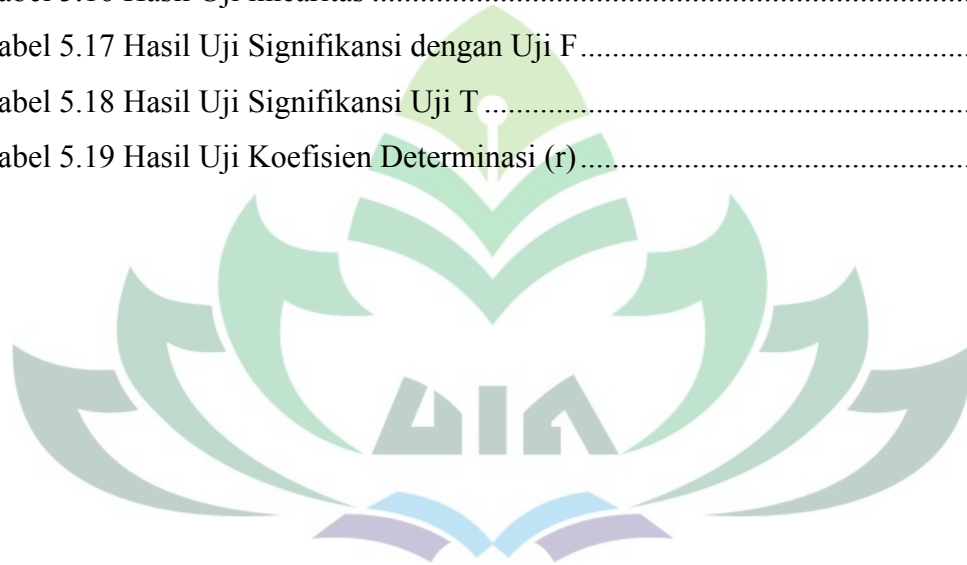
A. Metode Penelitian.....	67
B. Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian.....	68
C. Variabel Penelitian.....	68
D. Populasi Penelitian.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Instrumen Penelitian.....	70
G. Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian.....	71
1. Uji Validitas Instrumen.....	71
2. Uji Relibilitas Instrumen.....	72
H. Uji Persyaratan Analisis.....	73
1. Uji Normalitas.....	73
2. Uji Linearitas.....	74
I. Teknik Analisis Data.....	74

<b>BAB IV</b>	<b>PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A.	Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian.....	77
1.	Uji Validitas Instrumen.....	77
2.	Uji Relibilitas Instrumen .....	78
B.	Uji Persyaratan Analisis.....	78
1.	Uji Normalitas.....	78
2.	Uji Linearitas.....	79
C.	Uji Hipotesis Penelitian .....	80
D.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	86
B.	Saran.....	86
C.	Penutup.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	5
Tabel 1.2	Hasil Pra Observasi .....	10
Tabel 1.3	Hasil Pra Presentase Penelitian .....	11
Tabel 2.1	Definisi oprasional Variabel .....	61
Tabel 3.1	Skala Likert .....	71
Tabel 3.2	Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas .....	73
Tabel 4.1	Hasil Uji Relibilitas .....	78
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas .....	79
Tabel 4.3	Hasil Uji Linearitas .....	79
Tabel 4.4	Uji Signifikansi dengan Uji F .....	80
Tabel 4.5	Uji Signifikansi dengan Uji T .....	81
Tabel 4.6	Uji Koefisien Determinasi (r) .....	82
Tabel 5.1	Profil Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara .....	93
Tabel 5.2	Struktur Aparatur Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara .....	93
Tabel 5.3	Keadaan Wilayah Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara .....	93
Tabel 5.4	Kondisi Geografis Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara .....	94
Tabel 5.5	Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	96
Tabel 5.6	Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Pola Asuh Orang Tua .....	98
Tabel 5.7	Lembar Angket Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	99
Tabel 5.8	Lembar Angket Pola Asuh Orang Tua .....	100
Tabel 5.9	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua Sebelum Valid .....	101
Tabel 5.10	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Pola	

Asuh Orang Tua Sesudah Valid.....	103
Tabel 5.11 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Perkembangan Sosial Emosional Sebelum Valid.....	104
Tabel 5.12 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Perkembangan Sosial Emosional Sesudah Valid.....	105
Tabel 5.13 Responden Variabel X Pola Asuh Orang Tua .....	106
Tabel 5.14 Responden Variabel Y Perkembangan Sosial Emosioanal.....	106
Tabel 5.15 Hasil Uji Normalita.....	107
Tabel 5.16 Hasil Uji linearitas .....	108
Tabel 5.17 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F.....	108
Tabel 5.18 Hasil Uji Signifikansi Uji T .....	108
Tabel 5.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r).....	109



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Tempat Penelitian.....	93
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional .....	96
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Pola Asuh Orang Tua.....	98
Lampiran 4	Lembar Angket Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	99
Lampiran 5	Lembar Angket Pola Asuh Orang Tua .....	100
Lampiran 6	Hasil Uji Penelitian.....	101
Lampiran 7	Dokumentasi.....	102
Lampiran 8	Kartu Konsultasi.....	103
Lampiran 9	ACC Cover Seminar.....	104
Lampiran 10	Pengesahan Cover Sminar.....	105
Lampiran 11	Surat Permohonan Penelitian.....	106
Lampiran 12	Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.....	107





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>1</sup> Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian.<sup>2</sup>

Pendidikan anak usia dini anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun, sebagai mana dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.88.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Menejemen Paud*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), h. 16.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang Undang sistem pendidikan nasional No. 20, Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h.3

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar untuk dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.<sup>4</sup>

Taman kanak-kanak adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Artinya usia itu, sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat

---

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA, press, 2014), h.73

menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.<sup>5</sup>

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, sodara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>6</sup>

Menurut Riana Mashar perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>7</sup> Ali Nugraha menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan masyarakat. Jadi penulis simpulkan bahawa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu penyesuaian diri dengan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004), h. 41.

<sup>6</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010), h.109.

<sup>7</sup> Septia Ratnasari, "*Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*"(Sekripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.26.

Menurut Zainal Aqib setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosi yang kuat, emosi yang sering tampak, emosinya bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku anak.<sup>8</sup>

Menurut Steinberg dkk tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun sebagai berikut: a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, 3) Dapat membereskan alat main, 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, 5) Mulai dapat mengenali emosi diri, 6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.<sup>9</sup>

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dapat dilihat antara lain: menikmati bermain secara kelompok, rela antre menunggu giliran bermain, mampu menaati aturan bermain.<sup>10</sup>

Dari pendapat maka penulis simpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

---

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 40.

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 152-153.

<sup>10</sup> Suyadi, *Op.Cit.* h. 121

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1.	Sosial Emosional	1. Kesadaran diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Menunjukkan sikap percaya diri 3. Memahami peraturan dan disiplin
		2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Mau berbagi, menolong dan membantu teman 2. Menghargai keunggulan orang lain
		3. Perilaku social	1. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Memiliki rasa empati

*Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; mau berbagi, menolong, dan membantu teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan memiliki rasa empati dengan teman.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika

orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali,<sup>11</sup> ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi yang akan membawa dampak luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.<sup>12</sup>

Sosial emosional anak perlu dikembangkan agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.<sup>13</sup>

Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengespresikan emosinya secara wajar.<sup>14</sup>

Menurut M. Arifin fungsi orang tua yaitu : 1) orang tua sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.<sup>15</sup> Pengaruh

---

<sup>11</sup> Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.170.

<sup>12</sup> Ibid, h.297.

<sup>13</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, h. 112.

<sup>14</sup> Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 158.

<sup>15</sup> Arifin. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 80.

keluarga dalam pembentukan dan perkembangan sosial emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak.

Dalam bukunya Rahmat Rosyadi yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), menyatakan bahwa ketidak hadirannya orang tua secara fisik dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak terlambat dan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>16</sup> Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil dalam membentuknya.<sup>17</sup>

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.<sup>18</sup> Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

---

<sup>16</sup>Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25.

<sup>17</sup> Lia, Dian, "Menejemen Pendidikan Karakter Aud", Darul Ilmi ( Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2017: ISSN 2086-6909), h.31.

<sup>18</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Kencana, 2011), h.447.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.<sup>19</sup> Anak perlu di asuh dan di bimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan untuk itu orang dewasa seperti orang tua terutama dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Goleman mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya.<sup>20</sup> Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan prilaku anak.<sup>21</sup>

Dalam bukunya Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh outhotarian pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki

---

<sup>19</sup> Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

<sup>20</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 113.

<sup>21</sup> Dewi Rokmah, *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negri Semarang. h.126.



kehangatan, cenderung memanjakkan, dan 3) pola asuh authoritative yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.<sup>22</sup> Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.<sup>23</sup> Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dari hasil prasurvei observasi yang peneliti lakukan bahwa ada orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya.<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan observasi perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun di desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta, Kab. Lampung Utara yang dilakukan maka tabelnya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Bety Bea Septiari, *Op.Cit.* 170-171

<sup>23</sup> Annisa Herlinda Sari, “Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan”, Darul Ilmi ( Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2016: ISSN 2086-6909), h.57

<sup>24</sup> Pra Observasi Peneliti di desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara

Tabel 1.2 Hasil Pra Observasi

No	Nama anak	Indikator Pencapaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	AIRA	BB	BB	BB	BB	BB	BB
2.	AUDRY	MB	MB	BSB	BSB	BSB	BSB
3.	ARYA	BB	BB	BB	BB	BB	BB
4.	BIMA	BB	BB	BB	BB	BB	BB
5.	BADAI	BB	BB	BB	BB	MB	BB
6.	CACA	MB	MB	BSB	BSB	BSB	BSB
7.	DALEH	MB	BB	BH	BB	MB	MB
8.	DANU	BB	BB	MB	BB	BB	BB
9.	DARA	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
10.	FUAD	BB	BB	MB	BB	BB	BB
11.	FERI	BB	MB	MB	MB	BB	MB
12.	FAIZ	BB	BB	BB	BB	BB	BB
13.	GIO	BB	MB	BB	BB	BB	BB
14.	GISEL	BB	BB	BB	BB	BB	BB
15.	HAKEMA	MB	MB	BB	MB	MB	MB
16.	IMAM	MB	BB	BH	BB	MB	MB
17.	IKBAL	BB	MB	BB	MB	MB	MB
18.	LALA	BB	BB	BB	BB	BB	BB
19.	LULU	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
20.	MUSTOFA	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
21.	NANDINI	BB	BB	BB	BB	BB	BB
22.	NABILA	BB	MB	BB	MB	MB	MB
23.	RAYHAN	BB	MB	BB	MB	MB	MB
24.	RAMA	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
25.	RIZKY	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
26.	YUKA	BB	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber :Data Hasil Pra Observasi perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 di Desa Bandar Abung.

Keterangan Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak:

1. Memahami peraturan dan disiplin
2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif
5. Memiliki rasa empati dengan teman.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 137 Tahun 2014

Keterangan Penilaian:

1. BB : Belum berkembang, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 50-59 dengan (\*)
2. MB : Masih berkembang, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 60-69 dengan (\*\*)
3. BSB : Berkembang sangat baik, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 70-79 dengan (\*\*\*)
4. BSH : Berkembang sesuai harapan, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam skor 80-89 dengan (\*\*\*\*).<sup>26</sup>

**Tabel 1.3 Hasil Pra Presentase Penelitian**

NO	Kriteria	Jumlah siswa	Hasil
1.	BB	12	46,15%
2.	MB	7	26,92%
3.	BSH	5	19,23%
4.	BSB	2	7,69%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>

*Sumber : Data hasil pra observasi perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 Di Desa Bandar Abung.*

Dari hasil penelitian di PAUD Kasih Ibu anak yang belum berkembang 12 anak dengan jumlah presentase 46,15%, anak yang mulai berkembang 7 anak dengan jumlah presentase 26,92%, anak yang berkembang sesuai harapan 5 dengan jumlah presentase 19,23%, dan anak yang berkembang sangat baik 2 dengan jumlah presentase 7,69%, dari 26 anak didik. Kesimpulannya bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta, Kab. Lampung Utara kurang berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sebagaimana tabel di atas.

<sup>26</sup> Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan sosial emosional anak.
2. Ada kecenderungan orang tua mengagap bahwa pilihan anak bukanlah yang terbaik untuk anak.
3. Orang tua kurang memahami pola asuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua.
4. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak
5. Orang tua menganggap bahwa pola asuh yang mereka berikan yang terbaik untuk anaknya.
6. Orang tua kurang memberi bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anaknya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang di uraikan diatas, pada penelitian ini masalah dibatasi pada rendahnya kemampuan sosial emosional anak yang diduga karena sistem pola asuh yang diterapkan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten. Lampung Utara”?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara”.

### **2. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini.
- 2) Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi orang tua. Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.
- 2) Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka sosial emosional anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.
- 3) Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial emosional anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang.<sup>1</sup> Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.<sup>2</sup> Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.<sup>3</sup> Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

---

<sup>1</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Kencana, 2011), h.446.

<sup>2</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010), h.109.

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, h. 47

Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang suda ada.<sup>4</sup> Menurut Gordon dan Browne yang dikutip oleh Yudrik Jahja dalam bukunya Psikologi Perkembangan, bahwasanya untuk mengembangkan keterampilan sosial perlu dipelajari anak di TK yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.<sup>5</sup> Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu dalam membina hubungan dengan kelompok.

Menurut Pamela Minet, perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Sedangkan menurut Sriyanti Rachmatunnisa sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat.<sup>6</sup> Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial yang berlaku dimasyarakat.

---

<sup>4</sup> Gusti Ayu Padmi, Nyoman Dantes, Made Utama, "Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak", (e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Volume 4 Tahun 2014Indonesia,). h. 5.

<sup>5</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, h.447

<sup>6</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h.34-35.

Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu: Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.<sup>7</sup>

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu pasti melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia. Dapat disimpulkan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus hingga ia meninggal dunia.

## 2. Pengertian Emosional Anak

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari

---

<sup>7</sup> Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.134-135



diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.<sup>8</sup>

Menurut Caron B Goode emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada di sekitarnya. Anak belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, mengontrol diri sendiri ketika sendiri maupun bersama orang lain. Emosi adalah salah satu aspek penting baik yang bersifat positif maupun negatif yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan.<sup>9</sup>

Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda.<sup>10</sup> Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan emosi anak, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau

---

<sup>8</sup> Hasnida, *Op. Cit*, h. 6.

<sup>9</sup> Annisa Herlinda Sari, “Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan”, ( Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 NO 2, Juni 2016 ISSN 2086-6909), h.59.

<sup>10</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 109.

pengalaman manusia. Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Menurut pendapat Yusuf perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>11</sup> Suyadi, *Op.Cit.* h. 108

<sup>12</sup> Yamin, Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), h.182.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan prasaan. Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.<sup>13</sup>

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

Hurlock yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat.<sup>14</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

---

<sup>13</sup> Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017), h. 52.

<sup>14</sup>Suyadi, *Op Cit.* h. 110.

Riana Mashar mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.<sup>15</sup> Menurut *W.T Grant Consortium*, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.<sup>16</sup>

Menurut Goleman sebagai mana dikutip dari Suyadi mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendahkan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, berdo'a.

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha mengatakan sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
- b. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.

---

<sup>15</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 60.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 62.

- c. Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

### **3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh emosional, bahkan emosi juga menentukan intelektual anak.<sup>18</sup>

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik,

---

<sup>17</sup> Ali Nugraha, Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.14

<sup>18</sup> Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.116.

kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar.

Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, diantaranya Snowman yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

- a. Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (*control*) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.
- b. Ciri Sosial Anak Usia Dini. Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.
- c. Ciri Emosional Anak Usia Dini. Anak prasekolah cenderung mengepresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu meakukan lebih banyak lagi. Disamping

itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.<sup>19</sup>

Dalam psikoanalitik Sigmund Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi diantaranya rasa cinta, marah, terharu, heran, dan lain sebagainya. Sedangkan Atkinson dkk, mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik itu antara lain:

- a. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (*span*), yang panjang dalam intensitasnya. Misalnya, senang karena puas dengan ekstansi, sedih karena tidak suka, karena kekurangan, takut karena diancam akan ditodong dan sebagainya.
- b. Senang (*joy*), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan.
- c. Sedih (*sorrow*), disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol.
- d. Marah (*anger*), kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.
- e. Takut (*fear*), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.

---

<sup>19</sup> Ahmat Susanto, *Op Cit.* h. 148-151.

- f. Tanggapan mengejutkan (*startle response*), merupakan reaksi yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba seperti membelakkan mata, buka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.
- g. Cinta (*love*), melibatkan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila orang lain membalas cintanya. Seperti meningkatnya jenut jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi/ berkeringat.
- h. Benci (*hate*), upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk lain dari marah.<sup>20</sup>

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun menurut Steinberg dkk sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hamza B. Uno, *Op. Cit.* h. 199.

<sup>21</sup> Ahmat Susanto, *Op Cit.* h. 152-153.



Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosioanal anak usia 4-5 Tahun dalam bukunya Suyadi yang berjudul Psikologi belajar PAUD yaitu:

- a. Menikmati bermain secara kelompok
- b. Rela antre menunggu giliran bermain
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- f. Kadang-kadang berani melakukan kebohongan
- g. Suka humor dan tertawa lepas
- h. Suka menirukan toko idolanya<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

- b. Menunjukan sikap percaya diri

Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukan karya.

---

<sup>22</sup> Suyadi, *Op.Cit.* h. 121

c. Memahami peraturan dan disiplin

Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.

d. Mau berbagi, menolong dan membantu teman

Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.

e. Menghargai keunggulan orang

Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.

f. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif.

Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.

g. Memiliki rasa empati

Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain<sup>23</sup>

Pada penelitian ini penulis mengambil teori karakteristik perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri no 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini karena lebih muda bagi pendidik untuk memahami dan sesuai dengan permasalahan yang ada di PAUD Kasih Ibu Tatakarya Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara”.

---

<sup>23</sup>Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2014), h.8.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan.<sup>24</sup> Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Dadan Suryana perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.<sup>25</sup>

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Riana Mashar, *Op. Cit.* h. 19.

<sup>25</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.219.

<sup>26</sup> Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah", (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Volume 23, No 2, Desember 2005 ISSN:0854-7108), h.105

Menurut Danadan Suryana perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
- b. Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- d. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.
- e. Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan

berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.<sup>27</sup>

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: 1) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; 2) unsur-unsur berfikir dan kemampuan intelektual; 3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan 4) emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.

#### a. Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, kecerdasan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Menurut Dini P. Daeng faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.

---

<sup>27</sup> Dadan Suryana, *Op.Cit.* h. 221-222.

- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.

b. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Salovey membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- 2) Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- 3) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- 4) Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
- 5) Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmat Susanto, *Op Cit.* h. 157-158.

Menyinggung tentang perkembangan emosi, menurut Lowrence dipengaruhi oleh dua faktor, yakni keturunan (*heridity*) dan lingkungan (*enivionment*). Sedangkan menurut Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi:

- a. Keturunan (*heridity*) yang merupakan faktor penentu sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola reaksi dalam diri/jeroan;
- b. Kematangan (*maturation*) juga mempengaruhi perkembangan emosional. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas.
- c. Kesukacitaan (*excitement*) setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita ini mulai tampak. Reaksi-reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang lebih spesifik, dan beragam.
- d. Perkembangan emosional seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar (*learning*).<sup>29</sup>

Patmonodewo menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan emosi anak adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran kognitif
- b. Imajenasi atau daya khayal anak
- c. Perkembangan wawasan sosial anak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hamza B. Uno, *Op. Cit.* h. 120.

<sup>30</sup> Ahmat Susanto, *Op Cit.* h. 162

Menurut pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor hereditas juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional karena bawaan sejak lahir yang merupakan turunan dari orangtua dan faktor lingkungan yang ada di sekitar anak tinggal.

##### **5. Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak**

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.<sup>31</sup>

Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik,

---

<sup>31</sup> Dadan Suryana, *Op.Cit.* h.214.



sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

- a. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
- b. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
- c. Motivasi diri. Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.<sup>32</sup>

Bachrudin Musthafa menyajikan ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial emosional ana yaitu:

- a. Berangkat dari yang dibawa anak
- b. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu
- c. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak
- d. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar.

---

<sup>32</sup> Suyadi, *Op Cit.* h. 115-116.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain:

- a. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakter anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.
- b. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh).<sup>33</sup>

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelolah, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelolah. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak.<sup>34</sup> Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.<sup>35</sup> Sedangkan Sears

---

<sup>33</sup>Riana Mashar, *Op. Cit.* h. 65.

<sup>34</sup>Hasnida, *Op. Cit.*, h. 103

<sup>35</sup>Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.<sup>36</sup>

Dari pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.<sup>37</sup> Pola asuh yang tepat dari orangtua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.<sup>38</sup>

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin

---

<sup>36</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), h. 102

<sup>37</sup> H.A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25.

<sup>38</sup> *Ibid.*

apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun fektif yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

## **2. Macam-Macam Pola Asuh**

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya: (1) Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua, (2) Pola asuhan *Democratie* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan, (3) Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang

longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Menurut Diana Baumride yang dikutip Rahmat Rosyadi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam), membagi pola asuh kedalam tiga kategori, yaitu pola asuh *otoriter*, *permisif*, dan *authoritatif*.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak dengan cara: (1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah; (2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain; (3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum; (4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh; (5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar; (6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi; (7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan asuhannya serba membolehkan dengan menunjukkan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak sehingga: (1) kekuatan orang tua diperoleh dari anak; (2) mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya; (3) terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya; (4) cenderung serba

---

<sup>39</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op.Cit.* h. 102-103

mbolehkan, mengiyakan; (5) selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak; (6) terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan; dan (7) nyaris tak pernah ada hukuman.

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara: (1) menghargai pada minat dan keputusan anak; (2) mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; (3) tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan (4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.<sup>40</sup>

Sedangkan Goldon berpendapat bahwa pola asuh dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter. Gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, orangtua tidak kooperatif, menerapkan aturan yang kaku, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya. Gaya pengasuhan ini menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali dan orangtua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak. (2) Pola asuh permisif. Orangtua dengan pola asuh permisif bersikap kurang peduli terhadap anaknya, kurang memberi perhatian, melepaskan kontrol terhadap anak, dan membiarkan anak untuk melakukan apapun sesuka hatinya tanpa ada keterlibatan dari orangtua untuk mengarahkannya. Orangtua kurang melakukan evaluasi dan kontrol perilaku anak dan senantiasa mengikuti keinginan anak. (3) Pola asuh demokratis. Pola

---

<sup>40</sup> H.A Rahmat Rosyadi, *Op.Cit*, h. 26

asuh demokratis merupakan pola asuh yang dipandang paling baik. Pada pola asuh ini, orang tua bersikap kooperatif dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Orangtua bersifat hangat dan mengasuh, sehingga komunikasi antara orangtua dan anak tetap terjalin dua arah, nyaman dan adil.<sup>41</sup>

Dalam bukunya Yudrik Jahja yang berjudul Psikologi Perkembangan, ada empat macam gaya pengasuhan antara lain: 1) Otoriter yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol yang ketat dan tidak ada keterlibatan orang tua, orang tua membuat aturan-aturan yang dipatuhi harus anak, tidak boleh dibantah atau didiskusikan. Bila di langgar oleh anak, akan ada hukuman dan tidak ada pendekatan mengenai peraturan yang berlaku; 2) Otoritatif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua melakukan kontrol kepada anak, tetapi tidak terlalu ketat. Pada umumnya iyalah orang tua yang tegas namun mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan memberi kesempatan untuk mendiskusikanya, orang tua paham akan keinginan dan keutuhan anak. Mereka tanggap dan mengabulkanya bila hal itu masuk akan dan mungkin dilaksanakan; 3) Pemurah-permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak terlalu banyak menuntut dan melarang anak. Orang tua mempunyai sifat hangat , suka merawat, dan melibatkan diri dengan anak. Umumnya mereka toleran terhadap prilaku anak

---

<sup>41</sup>Syamaun, Nurmasiyithah, *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 28.

dan jarang memberikan hukuman;4) Tidak peduli-tak terlibat yaotu orang tua sedikit memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan fisik maupun emosi anak.<sup>42</sup>

Dari uraian beberapa pendapat diatas makan dapat disimpulkan, gaya orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah *authoritativ* atau demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau atauran serta mengontrol prilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta penuh perhatian.

### 3. Ciri-ciri Pola Asuh

Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif/demokrasi, dan pola asuh permitif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya dan menimbulkan dampak yang berbeda juga. Hal tersebut yang menjadikan ciri khusus dalam pola asuh.

---

<sup>42</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, h. 451



## 1. Ciri-ciri pola asuh otoriter

Menurut Desmita, pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Orang tua otoriter juga cenderung sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>43</sup>

Hurlock berpendapat bahwa ciri-ciri pola asuh *Authoritarian* yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua.<sup>44</sup>

Dalam bukunya Hasnida yang berjudul Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini menjelaskan ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kakutanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi dan memaksa anak untuk mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, h. 194.

<sup>44</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op. Cit*.

<sup>45</sup> Hasnida, *Op. Cit*, 105

Menurut Steward & Koch orangtua yang otoriter mempunyai ciri selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpatik. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Malah tragisnya, sikap orang tua yang otoriter mempunyai kecenderungan memberi hukuman terutama hukuman fisik.<sup>46</sup>

Menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh otoriter adalah (1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah; (2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain; (3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum; (4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh; (5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar; (6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi; (7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

## 2. Ciri-ciri pola asuh outhoritatif (demokratis)

Orang tua dengan tipe pola asuh outhoritatif mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan

---

<sup>46</sup>Ahmat Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 26.

anak, orang tua menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, megharuskan anak-anaknya bertindak pada intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan.<sup>47</sup>

Penelitian Diana Baumrind berpendapat bahwa ciri-ciri pola asuh outhoritatif yaitu mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan prilaku anak yang kompeten secara sosial.<sup>48</sup>

Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan outhoritatif/*Democratie* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.<sup>49</sup>

Ciri-ciri pola asuh authoritatif (1) menghargai pada minat dan keputusan anak; (2) mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; (3) tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai prilaku baik; dan (4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.<sup>50</sup>

Menurut pendapat Desmita bahwa gaya pengasuhan authoritatif memiliki ciri-ciri dengan memperlihatkan pengawasan ekstra ketat

---

<sup>47</sup> Hasnida, *Op. Cit.*

<sup>48</sup> John w. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167.

<sup>49</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op. Cit.* h. 103

<sup>50</sup> H.A Rahmat Rosyadi, *Op. Cit.*, h. 26

terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>51</sup>

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh outhoritatif (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

### 3. Ciri-ciri pola asuh permisif

Hurlock berpendapat pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.<sup>52</sup>

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Diana Baumrinde yaitu: (1) kekuatan orang tua diperoleh dari anak; (2) mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya; (3) terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya; (4) cenderung serba membolehkan, mengiyakan; (5) selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak; (6) terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan; dan (7) nyaris tak pernah ada hukuman.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*

<sup>52</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op. Cit.* h. 102-103

<sup>53</sup> H.A Rahmat Rosyadi, *Op. Cit.* h. 27

Gaya pengasuhan permisif memiliki ciri-ciri orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka, orang tua cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan<sup>54</sup> Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: 1) orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja; 2) orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah; 3) orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas; 4) orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman; 5) orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.<sup>55</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

---

<sup>54</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*

<sup>55</sup> Ani Siti Anisa, "Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", (Jurnal Pendidikan Universitas Garut , Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Vol. 05; No. 01; 2011; 70-74, ISSN:1907-932X), h. 73

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma

---

<sup>56</sup> Hasnida, *Op.Cit*, h. 108-109.

dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Berfariasinya kualitas dan intensitas polaasuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan suku bangsa.<sup>57</sup> Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.
- b. Tingkat pendidikan. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya sangat ketat dan otoriter.
- c. Kepribadian. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.
- d. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 52.

secara inisiatif antara orangtua dan anak karena secara otomatis akan berkurang perhatian pada setiap anaknya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

## **5. Dampak Pola Asuh**

Diana Baumride berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah: 1) anak menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal; 2) sangat ketergantungan pada orang lain; 3) kurang bertanggung jawab pada diri sendiri; 4) selalu ingin disuruh dan di atur; 5) hilang kepercayaan terhadap diri sendiri; 6) lebih baik patuh dari pada berfikir; 7) tidak mau mengambil keputusan; 8) melakukan yang dilarang sebagai perlawanan; 9) mudah marah dan mengkritik; 10) Selalu merasa bersalah dan orang tua benar; 11) ingin selalu menguji orang lain.

Akibat pola asuh permisif yaitu 1) disangka tidak mencintai; 2) tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerja sama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya, dan 7) mengurangi percaya diri anak.



Manfaat pola asuh outhoritatif yaitu: 1) adanya rasa aman dan puas bagi anak dalam menjalani hidup, empunyai percaya diri yang tinggi; 2) merasa dicintai dan dihargai kepribadianya; 3) berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri; 4) mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional; 5) bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal yang kurang baik.<sup>58</sup>

Dalam bukunya Bety Bea Septiari dengan judul Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua menyatakan bahwa pola asuh authotarian dapat mengakibatkan anak menjadi penakut , pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah setres. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Sedangkan pola asuh authoritative dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai keoercayaan yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, komperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorentasi pada prestasi.<sup>59</sup>

Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan

---

<sup>58</sup> H.A Rahmat Rosyadi, *Op. Cit.*, h. 26-28

<sup>59</sup> Bety Bea Septiari, *Op. Cit.* h.171

komunikasi yang buruk.<sup>60</sup> Menurut Baumrind sebagaimana yang dikutip dari Papalia dkk mendefinisikan orangtua otoriter mengakibatkan anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain.<sup>61</sup>

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh otoriter sebagai disiplin yang menetapkan peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat.<sup>62</sup>

Dari pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

---

<sup>60</sup>Santrock, John W., *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*, (Jakarta: Erlangga (Edisike13), 2012), h. 290.

<sup>61</sup>Papalia, Diane E., dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 395

<sup>62</sup> Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD", (Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3 No 1, Januari 2014), hal.3

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.<sup>63</sup>

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

---

<sup>63</sup> Nirva Diana, Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 259-261

### C. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.<sup>64</sup> Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.<sup>65</sup>

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh

---

<sup>64</sup> Martinis Yamin, Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010), h. 4.

<sup>65</sup> *Ibid.* h.2.

keluarga.<sup>66</sup>Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.<sup>67</sup>

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab.<sup>68</sup> Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut.

---

<sup>66</sup>Annisa, “Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Ber cerita dengan Boneka Tangan”, Darul Ilmi ( Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2016: ISSN 2086-6909), h.57

<sup>67</sup>Santrock, John W., *Op. Cit.*

<sup>68</sup>Syamsu Yusuf, *Op Cit.* h. 40- 41.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan. Hal ini disebabkan karenapola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.<sup>69</sup>

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Husnatul Jannah, "Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angrek", Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang (Pesona PAUD, Vol I, No 1), h.9.

<sup>70</sup>Dewi Rokmah, *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negeri Semarang. h.126.

Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.<sup>71</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua

Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain.<sup>72</sup> Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik disekolah maupun di rumah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Winanti, Aries, Noryta, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE*", (Jurnal Psikologi Vol, 4 No 2, 2006), h.129.

<sup>72</sup>Suyadi, *Op. Cit.* h. 6

<sup>73</sup>Yudrik Jahja, *Op.Cit.* h.447.

Pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan remaja untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain.

#### D. Kerangka Konsep Teori

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiono kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel independen dengan variabel dependen.<sup>74</sup>

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>75</sup>

Menurut Riana Mashar perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>76</sup> Ali Nugraha menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.128

<sup>75</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010), h.109.

<sup>76</sup> Septia Ratnasari, "*Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*" (Skrripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.26.



perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan masyarakat. Jadi penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu penyesuaian diri dengan masyarakat.

Menurut Steinberg dkk tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun sebagai berikut: a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, 3) Dapat membereskan alat main, 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, 5) Mulai dapat mengenali emosi diri, 6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.<sup>77</sup>

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dapat dilihat antara lain: menikmati bermain secara kelompok, rela antre menunggu giliran bermain, mampu menaati aturan bermain.<sup>78</sup>

Dari pendapat maka penulis simpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi

---

<sup>77</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 152-153.

<sup>78</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 121

di sekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali.<sup>79</sup>

Menurut pendapat Yusuf perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya.<sup>80</sup>

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.

---

<sup>79</sup> Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.170.

<sup>80</sup> Yamin, Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), h.182.

Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.<sup>81</sup>

Sedangkan Sears merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.<sup>82</sup>

Dari pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.<sup>83</sup> Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

---

<sup>81</sup> Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

<sup>82</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), h. 102

<sup>83</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Kencana, 2011), h.447.

Dalam bukunya Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh *authoritarian* pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh *permissive* yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakan, dan 3) pola asuh *authoritative* yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.<sup>84</sup> Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya: (1) Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua, (2) Pola asuhan *Democratice* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan, (3) Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Bety Bea Septiari, *Op.Cit.* 170-171

<sup>85</sup> Aliyah Rasyid Baswedan, *Op.Cit.* h. 102-103

### E. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tentang bagaimana suatu variabel diukur, variabel yang digunakan dalam penelitian mencakup indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 definisi oprasional Variabel**

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Perhitungan
<b>Variabel Bebas:</b> Pola Asuh Orang Tua (X)	Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.  Bety Bea Septiari (201:162)	Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya: (1) Pola asuhan <i>Authoritarian</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- memaksakan kehendak pada anak</li> <li>- mengontrol tingkah laku anak secara ketat</li> <li>- memberi hukuman fisik</li> <li>- kehendak anak banyak diatur orang tua</li> </ul> (2) Pola asuhan <i>Democratie</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya</li> <li>- Anak diberi kesempatan</li> </ul>	Skala Likert: TP Sampai S (1-4)

		<p>untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.</li> </ul> <p>(3) Pola asuhan <i>Permissive</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua</li> <li>- Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing.</li> <li>- Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.</li> </ul> <p>Aliyah Rasyid Baswedan (2015:102-103)</p>	
<p><b>Variabel Terikat:</b> Sosial Emosional Anak (Y)</p>	<p>Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami peraturan disiplin</li> <li>2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih</li> </ol>	<p>Skala Likert: TP Sampai S (1-4)</p>

	<p>dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.</p> <p>Yamin, Jamila Sabri Sunan (2013:182)</p>	<p>kegiatan</p> <p>3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</p> <p>4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif</p> <p>5. Memiliki rasa empati dengan teman</p> <p>Depdiknas, (2014:8)</p>	
--	--	---	--

#### F. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam Penelitian Imas Anjum (2014) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini berdampak secara signifikan dan positif, hal ini di tunjukkan dengan nilai pengaruh dalam uji determinasi sebesar 37,69%.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Imas Anjum, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. (Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2014)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Imas Anjum dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dengan menggunakan metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana.

2. Hasil penelitian Elsa, Luthfia "*Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik*". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan metode *survey cross sectional*. Desain penelitian deskriptif korelasi. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Dengan hasil perkembangan mental emosional baik sebesar 83,3% Hasil uji statistika dengan Spearman Rank didapatkan nilai  $p < 0,003$  sehingga terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental anak usia prasekolah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak.<sup>87</sup>

Hasil penelitian Elsa, Luthfia dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* dengan

---

<sup>87</sup> Elsa, Luthfia "*Hubungan Pola Asuh Ooritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Melati Putih Banyumanik*" Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro



menggunakan metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.

3. Hasil Penelitian Nur Istiqomah (2014) "*Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan metode survey cross sectional. Desain penelitian deskriptif korelasi. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi dan kemandiria. Analisis data menggunakan regresi linier ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara persial hasil penelitian juga menunjukkan adanya kolerasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2 % terhadap kemandirian anak.<sup>88</sup>

Penelitian Nur Istiqomah dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode ex post facto. Alat pengumpul data menggunakan angket. Metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang

---

<sup>88</sup>Nur Istiqomah (2014) "*Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*" Jurnal Psikologi Indonesia

tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>89</sup> Menurut Abdurrahmat Fathoni hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenaran. Berdasarkan pengertian diatas, hipotesis penelitian ini adalah pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

H<sub>I</sub> : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2015), h.96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran untuk suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.<sup>1</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>2</sup> Metode penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai cara melaksanakan penelitian meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta dan gejala-gejala secara ilmiah.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-post Facto* yaitu jenis penelitian yang variabel independenya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Syamsuddin, metode *Ex-post Facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel telah terjadi perlakuan atau treatment tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian

---

<sup>1</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.1.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3

ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen.<sup>3</sup> Dengan demikian penelitian *ek-post facto* hanya mengungkap gejala yang ada atau telah terjadi.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil.

## C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang berupa suatu atribut, atau sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulan dalam suatu penelitian.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini pola asuh orang tua adalah variabel bebas (X) dan akan dilihat pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak sebagai variabel terikat (Y).

### 1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>5</sup> Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi disebut variabel (X). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pola asuh orang tua.

---

<sup>3</sup>Syamsuddin dan Vismaia S. Damiati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).h.164

<sup>4</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*h. 60.

<sup>5</sup>*Ibid.* h. 61.

## 2. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>6</sup> Dalam peneitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak.

### D. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya<sup>7</sup>. Populasi yang diteliti yaitu seluruh orang tua di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara yang memiliki anak usia 4-5 Tahun.

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>8</sup> Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka yang dapat diberikan kepada responden dengan langsung maupun tidak langsung.

Adapun angket ini diberikan kepada orang tua anak guna mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan angket yang diisi oleh peneliti

---

<sup>6</sup>*Ibid.*h.117

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 80

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 199

guna mengetahui perkembangan sosial emosional anak. Angket dalam penelitian ini seperangkat pertanyaan tertulis dengan menggunakan Skala Likert.

## 2. Observasi

Metode observasi ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan dalam arti sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>9</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan catatan harian.<sup>10</sup> Adapun data tertulis tentang profil desa Bandar Abung.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati<sup>11</sup> dan untuk mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen biasanya dipakai oleh

---

<sup>9</sup> Harwijaya dan Triton, *Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h.63.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi ke 6 Cet ke XII, ( Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 201.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*h. 148.

peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada guru dan orang tua yang terdiri dari beberapa pertanyaan dengan sebagian besar jawaban seperti :

**Tabel 3.1 Skala Lilit**

No	Responden	Nilai
1.	Selalu (S)	4
2.	Sering (SR)	3
3.	Kadang-kadang (KD)	2
4.	Tidak Pernah (TP)	1

Dari hasil pencapaian skor yang diperoleh, kemudian dimasukkan ke dalam rumus untuk dihitung persentasenya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi yang dicari

N= *Number Of Case*/skor total

## **G. Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian**

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen dikatakan baik apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya

di ukur.<sup>12</sup> Pengujian validitas instrumen pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan pengujian empirik.

Pengujian validitas instrumen pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS versi 16 for windows* teknik *Corrected item total correlation*, yaitu mengkorelasikan antara skor item dengan total item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi.

*Software* komputer ini sangat membantu dalam proses pengolahan data statistik dan menghitung hasil uji validitas, dan mempermudah peneliti untuk mempersingkat proses perhitungan secara akurat dalam waktu singkat dengan hasil yang dapat diyakini kebenarannya.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel. Diketahui dengan  $N = 26$  pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,496. Nilai  $N = 26$  karena jumlah sampel yang akan dihitung.

## 2. Uji Relibilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil ukur dapat di percaya. Untuk menentukan tingkat realibilitas digunakan satu kali tes denggan menggunakan teknik *Alpa cronbach (a)*.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Ibid* .h.173



- a. Jika nilai  $a > 0,700$  berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan telah memiliki reabilitas yang tinggi (reliabel).
- b. Jika nilai  $a < 0,700$  berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan belum memiliki reabilitas yang tinggi (un-reliabel).

**Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas**

Klasifikasi	Keterangan
0,00-0,20	Korelasi sangat rendah
0,20-0,40	Korelasi rendah
0,40-0,70	Korelasi sedang
0,70-0,90	Korelasi tinggi
0,90-1,00	Korelasi sangat tinggi

## H. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian. Dilakukan pengujian uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak.<sup>13</sup> Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Sminornov (K-S). Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada taebel Kolmogrov-Sminornov (K-S) dengan tarafsignifikansi 0,05 (5 %) jika  $\rho$  dari koefisien  $> 0.05$ , maka dapat berdistribusi normal dan sebaliknya.

<sup>13</sup>Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h 174

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel ANAVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika  $\rho$  dari koefisien anava  $> 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas bersifat linier. Sebaliknya, jika  $\rho$  dari koefisien anava  $< 0,05$ , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

### I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil angket. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perhitungan :

1. Membuat persamaan garis regresi linear sederhana antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y), berikut.

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta (nilai Y' bila x = 0)

b = Koefisien regresi (kenaikan atau penurunan Y' untuk setiap perubahan satu satuan atau koefisien regresi, mengukur besarnya pengaruh X terhadap Y jika X naik satu unit)

x = nilai variabel bebas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Op.Cit* .h. 262

Harga a dan b dapat dicari dengan persamaan berikut :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Setelah menghitung harga a dan b, maka disusun persamaan regresi linear sederhananya, sehingga dapat dilakukan untuk memprediksi variabel *independent*

2. Menghitung koefisien regresi linear sederhana antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y), dengan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{(\sum X^2 \sum Y^2)^{1/2}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  = Korelasi antar variabel X dengan Y

X =  $(X_i - \bar{X})$

Y =  $(Y_i - \bar{Y})$ <sup>15</sup>

3. Menghitung koefisien determinasi antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y).

Dalam hal ini, digunakan untuk menginformasikan tentang berapa besarnya kontribusi atau pengaruh sesuatu variabel terhadap variabel.

Rumusnya, sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h.255

$$R^2 = \frac{((n)(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y))^2}{(n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2)(n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}$$

Keterangan:

R: Koefisien korelasi

X: Variabel bebas/independen

Y: Variabel terikat/dependen

n: Banyaknya sampel.<sup>16</sup>

Singkatnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Presentase ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ).

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

## BAB IV

### PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian

##### 1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam statistik data yang diperoleh melalui kuesioner. Uji validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Person). Kreteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan valid.
- b. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel. Diketahui dengan  $N = 26$  pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,496. Nilai  $N = 26$  karena jumlah sampel yang akan dihitung. Berdasarkan uji validitas pola asuh orang tua yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*, dari 10 item pertanyaan terdapat 7 item pertanyaan yang valid dengan rentang nilai  $r$  antara 0,047-0,826. Jumlah pertanyaan yang gugur sebanyak 3 item.

Berdasarkan uji validitas perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*, dari 10 item pertanyaan terdapat 8 item pertanyaan yang valid dengan rentang nilai  $r$  antara 0,085-0,992. Jumlah pertanyaan yang gugur sebanyak 2 item.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*.

**Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria
1.	Pola Asuh Orang Tua	0,789	Dapat diterima
2.	Perkembangan Sosial Emosional Anak	0,779	Dapat diterima

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas diketahui nilai Cronbach's Alpha rata-rata di atas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dikatakan reliabel.

## B. Uji Prasyarat Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program *SPSS 16 For Window*.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.64704750
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.204
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa besar skor Z Kolmogrov-Sminornov sebesar 1,038 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,231. Karena nilai  $p$  dari koefisien K-S sebesar  $0,231 > 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 For Windows*. Berikut hasil perhitungan uji linearitas pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sosialemosionalanak* polaasuhorangtua	Between Groups	(Combined)	463.237	4	115.809	.826	.524
		Linearity	200.723	1	200.723	1.431	.245
		Deviation from Linearity	262.514	3	87.505	.624	.607
	Within Groups		2945.417	21	140.258		
	Total		3408.654	25			

Berdasarkan tabel ANAVA di atas dapat diketahui nilai F pada kolom *Deviattion of Linearity* sebesar 0,624 dan signifikansi 0,05 (5 %), nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,607. Dengan demikian, nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar dari pada nilai signifikansi nilai nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bersifat linier.

### C. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis tersebut adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak.

Ha : Ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linear sederhana berbantuan program komputer SPSS versi 16.0. *for windows*, diketahui hasilnya, sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3987.387	1	3987.387	120.037	.000 <sup>a</sup>
	Residual	797.229	24	33.218		
	Total	4784.615	25			

a. Predictors: (Constant), polaasuhorangtua

b. Dependent Variable: sosialemosionalanak



Berdasarkan tabel diatas bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Ini artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulanya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

Dari hasil perhitungan regresi linier, selanjutnya dirumuskan persamaan regresinya dengan tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Uji T**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	141.351	6.991		20.220	.000
	polaasuhorangtua	-1.032	.094	-.913	-10.956	.000

a. Dependent Variable: sosialemosionalanak

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresinya adalah  $Y = a + bx = 141.351 + 1,032x$ . Persamaan ini menunjukkan harga 141.351 artinya konstanta (a). Maksudnya jika tidak ada penambahan profitabilitas pola asuh orang tua maka perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 141.351. Sementara itu, nilai 1,032 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arti apabila pola asuh orang tua meningkat 1 poin maka perkembangan sosial emosional kan meningkat 1,032.

Kemudian, untuk mencari besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak diketahui dari nilai koefisien determinasi (KD)

**Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.826	5.76349

a. Predictors: (Constant), polaasuhorangtua

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasinya (KD) atau R Square sebesar 0,833 (83,3 %). Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 83,3 % dan sisanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor-faktor) lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5 %), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Ini artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya yakni 0,833. Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Merujuk pada pembuktian diatas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah *authoritativ* atau demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau atauran serta mengontrol perilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta penuh perhatian.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang,

dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.



## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai regresi liner sederhana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

Pengujian juga diperkuat dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) dimana besarnya yakni 0,833. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran.

##### 1. Bagi Pendidik

Sebagai seseorang hendaknya memahami lingkungan anak di rumah untuk bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran agar pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendidik anak secara optimal serta anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

## 2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, gaya pengasuhan orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk menuju yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Ahmat Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Ahmat Susanto. *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2015
- Ali Nugraha, Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015
- Aqib Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya, 2008
- Beaty Bea Septiari. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Media, 2012
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA, press, 2014.
- Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: PT Hati Emas, 2013
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2014
- Depdiknas. *Undang Undang sistem pendidikan nasional No. 20, Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2009
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009



- H.A Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Garungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2004
- Hamza B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Harwijaya dan Triton, *Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014
- Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana, 2010
- Jhon W Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013
- Mansur. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005
- Martinis Yamin, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010
- Mulyasa, *Menejemen Paud*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012
- Nirva Diana, Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 137 Tahun 2014
- Pra Opservasi Peneliti di Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara
- Papalia, DianeE, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Konsep praktik PAUD Islam*, (akarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011

- Santrock, John W. *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup. Jilid I.* Jakarta: Erlangga (Edisike13), 2012
- Soetjiningsih, C. H. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir.* Jakarta: PrenadaMedia Group, 2012
- Syamaun, Nurmaryithah. *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi ke 6 Cet ke XII, Jakarta: Renika Cipta, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung:Alfabeta, 2015
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung:Alfabeta, 2014
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD.* Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010
- .PsikologiBelajar PAUD.* Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damiaati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Yamin, Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Ciputat: Gaung Persada Press Group,2013
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana, 2011

### JURNAL-JURNAL

- Annisa Herlinda Sari, “*Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan*”, Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 N0 2, Juni 2016
- Ani Siti Anisa,” *Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Vol. 05; No. 01; 2011; 70-74, ISSN:1907-932X

- Elsa, Luthfia “*Hubungan Pola Asuh Ooritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Melati Putih Banyumanik*” Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Dewi Rokmah, *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negri Semarang.
- Femmi Nurmalitasari, “*Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*”, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Volume 23, No 2, Desember 2005
- Gusti Ayu Padi, Nyoman Dantes, Made Utama, “*Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak*”, e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Volume 4 Tahun 2014
- Husnatul Jannah, *Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan prilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek anggrek*, Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negri Padang (Pesona PAUD, Vol I, No 1)
- Imas Anjum, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2014
- Lia, Dian, *Menejemen Pendidikan Karakter Aud*, Darul Ilmi ( Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2017: ISSN 2086-6909)
- Nur Istiqomah (2014) “*Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*” Jurnal Psikologi Indonesia
- Nurjannah, “*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*”, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017
- Septia Ratnasari, “*Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*” Sekripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2017
- Winanti, Aries, Noryta, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE*, (Jurnal Psikologi Vol, 4 No 2, 2006)

Dewi Rokmah, *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negeri Semarang.



*Lampiran 1*

**A. Profil Tempat Penelitian**

**1. Profil Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara**

**Tabel 5.1**  
**Profil Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara**

Provinsi	Lampung
Kabupaten/Kota	Lampung Utara
Kecamatan	Abung Surakarta
Desa/Kelurahan	Bandar Abung
Alamat Kantor Desa	Jl. Raya Bandar Abung
Nama Kepala Desa	Bansyah Auti

**Tabel 5.2**  
**Struktur Aparatur Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara**

No.	Nama	Jabatan
1.	Bansyah Auti	Kepala Desa
2.	Efendi	Sekretaris Desa
3.	Hasanuddin	KAUR Umum
4.	Henayanto	KAUR Keuangan
5.	Bangun	KAUR Perencanaan
6.	M. iyes	KASI Pelayanan
7.	Iskandar	KASI Pemerintahan

**Tabel 5.3**  
**Keadaan Wilayah Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta Kab. Lampung Utara**

Luas Desa	1435	Ha/M2
Ketinggian Tanah	2	Mdpl
Curah Hujan	Sedang	

**Tabel 5.4**  
**Kondisi Geografis Desa Bandar Abung Kec. Abung Surakarta**  
**Kab. Lampung Utara**

Jarak Dari Desa Ke	Jarak/ KM	Waktu Tempuh
Kantor Kecamatan	4 Km	10 mnt
Kantor Kabupaten/Kota	30 Km	30 mnt
Ibukota Provinsi	130 Km	2.5 Jam

## 2. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk : 5.332 orang terdiri dari :

- a. Penduduk laki-laki : 2.724 orang
- b. Penduduk perempuan : 2.608 orang
- c. Kelahiran laki-laki : 24 orang (selama 2014)
- d. Kelahiran perempuan : 27 orang (selama 2014)
- e. Sebaran suku : Jawa Dan Lampung
- f. Sumber penghasilan utama penduduk : Pertanian dan perkebunan

## 3. Agama

- a. Islam

## 4. Jumlah tempat ibadah

Jumlah Masjid : 2 buah

Jumlah Musholla : 2 buah

## 5. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

PAUD : -

TPA : Ada

TK : -

SD : 1 buah

SMP/Mts : -

SMA/MA : -

Perguruan Tinggi : -

## 6. Sarana Olahraga, Sosial, Seni Budaya, Dan Agama

### a. Olah Raga

- Lapangan Futsal : 1 buah
- Lapangan Volly : 3 buah
- Lapangan Bulutangkis : 1 buah
- Lapangan Tenis meja : 2 buah

### b. Sosial

- Pemakaman : 2 buah

### c. Seni Budaya

- Rebana : Ada

**d. Sosial Keagamaan**

- NU : Ada
- Muhammadiyah : Ada
- LDII : Ada

**e. Kesehatan**

- Puskesmas : 1 Buah
- Klinik Bersalin : 1 buah
- Dokter Praktek :-
- Posyandu : 2 Buah

**f. Komunikasi**

- Jaringan Internet : 3G
- WIFI : -

**g. Perkantoran**

- Kantor/Balai Desa : Ada
- Kelompok Tani : Ada



## Lampiran 2

**Tabel 5.5**  
**Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di**  
**Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta Kab. Lampung Utara**

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	1. Kesadaran diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Menunjukkan sikap percaya diri 3. Memahami peraturan dan disiplin
	2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Mau berbagi, menolong dan membantu teman 2. Menghargai keunggulan orang
	3. Prilaku prososial	1. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif 2. Memiliki rasa empati

**Tabel 5.5**  
**Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di**  
**Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta Kab. Lampung Utara**

Aspek Perkembangan	Sub Indikator	Butir Pertanyaan (Item)
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	Memahami peraturan disiplin	1. Anak terbiasa mengebalikan alat/benda pada tempat semula 2. Anak dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah
	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	3. Anak mau menerima tugas yang di berikan 4. Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan
	Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	5. Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya 6. Anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah



	Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif	7. Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya 8. Anak dapat menghargai karya orang lain
	Memiliki rasa empati dengan teman	9. Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah 10. Anak suka memuji karya orang lain



## Lampiran 3

**Tabel 5.6**  
**Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Pola Asuh Orang Tua di desa Bandar Abung**  
**Kec. Abungsurakarta Kab. Lampung Utara**

Variabel	Sub Indikator	Butir Pertanyaan (Item)
Pola Asuh Orang Tua	Memaksakan kehendak pada anak	1. Apapun yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan saya
	Mengontrol tingkah laku anak secara ketat	2. Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja
	Memberi hukuman fisik	3. Ketika saya melakukan kesalahan orang tua langsung memukul
	Kehendak anak banyak diatur orang tua	4. Orang tua memaksa untuk selalu mengisi waktu luang dengan belajar
	Adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya	5. Saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik
	Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya	6. Orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya
	Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.	7. Saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut
	Adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua	8. Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun yang disukai anak
	Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing.	9. Saya mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah sendiri
	Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.	10. Saya membiarkan anak berkehendak dengan sesuka hati

## Lampiran 4

**Tabel 5.7**  
**Lembar Angket Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun**  
**di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta Kab. Lampung Utara**

No	Item/Pertanyaan	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak terbiasa mengemalikan alat/benda pada tempat semula				
2.	Anak dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah				
3.	Anak mau menerima tugas yang di berikan				
4.	Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan				
5.	Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya				
6.	Anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah				
7.	Anak dapat menunjukan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya				
8.	Anak dapat menghargai karya orang lain				
9.	Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah				
10	Anak suka memuji karya orang lain				

## Lampiran 5

**Tabel 5.8 Lembar Angket Pola Asuh Orang Tua di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta KAB. Lampung Utara**

No	Item/Pertanyaan	Selalu (S) 4	Sering (SR) 3	Kadang- kadang (KD) 2	Tidak Pernah (TP) 1
1.	Apapun yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan saya				
2.	Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja				
3.	Ketika saya melakukan kesalahan orang tua langsung memukul				
4.	Orang tua memaksa untuk selalu mengisi waktu luang dengan belajar				
5.	Saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik				
6.	Orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya				
7.	Saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut				
8.	Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun yang disukai anak				
9.	Saya mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah sendiri				
10.	Saya membiarkan anak berkehendak dengan sesuka hati				

## Lampiran 6

**HASIL UJI PENELITIAN**  
**Tabel 5.9 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua**  
**Sebelum Valid di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta KAB. Lampung**  
**Utara**

Correlations

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	total	
item1	Pearson Correlation	1	.324	.907**	-.190	.040	-.098	-.135	-.144	.062	-.122	.174
	Sig. (2-tailed)		.106	.000	.352	.844	.635	.511	.482	.762	.552	.395
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item2	Pearson Correlation	.324	1	.212	-.131	-.266	-.192	-.266	-.284	.123	-.241	.392*
	Sig. (2-tailed)	.106		.298	.523	.189	.346	.189	.159	.549	.236	.047
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item3	Pearson Correlation	.907**	.212	1	-.153	.080	-.079	-.109	-.116	.123	-.098	.045
	Sig. (2-tailed)	.000	.298		.454	.698	.702	.597	.572	.549	.632	.826
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item4	Pearson Correlation	-.190	-.131	-.153	1	-.108	.471*	.359	.228	-.166	.325	-.125
	Sig. (2-tailed)	.352	.523	.454		.600	.015	.072	.263	.417	.105	.544
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item5	Pearson Correlation	.040	-.266	.080	-.108	1	-.115	-.159	-.170	.138	-.144	.115
	Sig. (2-tailed)	.844	.189	.698	.600		.575	.437	.406	.503	.482	.575
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item6	Pearson Correlation	-.098	-.192	-.079	.471*	-.115	1	.484*	.677**	-.178	.799**	-.105
	Sig. (2-tailed)	.635	.346	.702	.015	.575		.012	.000	.385	.000	.610
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item7	Pearson Correlation	-.135	-.266	-.109	.359	-.159	.484*	1	.493*	-.246	.605*	-.085
	Sig. (2-tailed)	.511	.189	.597	.072	.437	.012		.010	.227	.001	.679
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item8	Pearson Correlation	-.144	-.284	-.116	.228	-.170	.677**	.493*	1	-.262	.847**	.122
	Sig. (2-tailed)	.482	.159	.572	.263	.406	.000	.010		.195	.000	.554
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item9	Pearson Correlation	.062	.123	.123	-.166	.138	-.178	-.246	-.262	1	-.222	.168
	Sig. (2-tailed)	.762	.549	.549	.417	.503	.385	.227	.195		.275	.413
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item10	Pearson Correlation	-.122	-.241	-.098	.325	-.144	.799**	.605*	.847**	-.222	1	.100
	Sig. (2-tailed)	.552	.236	.632	.105	.482	.000	.001	.000	.275		.625
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
total	Pearson Correlation	.174	.392*	.045	-.125	.115	-.105	-.085	.122	.168	.100	1
	Sig. (2-tailed)	.395	.047	.826	.544	.575	.610	.679	.554	.413	.625	
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	26	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	10



**Tabel 5.10**  
**Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua Sesudah Valid**  
**di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta KAB. Lampung Utara**

**Correlations**

		item3	item4	item5	item6	item7	item8	item10	total
item3	Pearson Correlation	1	-.153	.080	-.079	-.109	-.116	-.098	.045
	Sig. (2-tailed)		.454	.698	.702	.597	.572	.632	.826
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item4	Pearson Correlation	-.153	1	-.108	.471*	.359	.228	.325	-.125
	Sig. (2-tailed)	.454		.600	.015	.072	.263	.105	.544
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item5	Pearson Correlation	.080	-.108	1	-.115	-.159	-.170	-.144	.115
	Sig. (2-tailed)	.698	.600		.575	.437	.406	.482	.575
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item6	Pearson Correlation	-.079	.471*	-.115	1	.484*	.677**	.799**	-.105
	Sig. (2-tailed)	.702	.015	.575		.012	.000	.000	.610
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item7	Pearson Correlation	-.109	.359	-.159	.484*	1	.493*	.605**	-.085
	Sig. (2-tailed)	.597	.072	.437	.012		.010	.001	.679
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item8	Pearson Correlation	-.116	.228	-.170	.677**	.493*	1	.847**	.122
	Sig. (2-tailed)	.572	.263	.406	.000	.010		.000	.554
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
item10	Pearson Correlation	-.098	.325	-.144	.799**	.605**	.847**	1	.100
	Sig. (2-tailed)	.632	.105	.482	.000	.001	.000		.625
	N	26	26	26	26	26	26	26	26
total	Pearson Correlation	.045	-.125	.115	-.105	-.085	.122	.100	1
	Sig. (2-tailed)	.826	.544	.575	.610	.679	.554	.625	
	N	26	26	26	26	26	26	26	26

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	26	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	7

**Tabel 5.11**  
**Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Perkembangan Sosial Emosional**  
**Sebelum Valid di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta**  
**KAB. Lampung Utara**

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	total
item1	Pearson Correlation	1	-.208	.034	-.075	.874**	-.014	.249	-.079	.051	.062	-.028
	Sig. (2-tailed)		.308	.669	.716	.000	.946	.219	.702	.804	.782	.893
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item2	Pearson Correlation	-.208	1	.073	.193	-.238	-.222	.012	-.144	-.195	.257	.010
	Sig. (2-tailed)	.308		.724	.344	.241	.276	.954	.482	.340	.205	.963
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item3	Pearson Correlation	.034	.073	1	.380	.073	.014	.007	-.092	-.051	.073	.050
	Sig. (2-tailed)	.669	.724		.056	.724	.946	.975	.655	.804	.724	.808
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item4	Pearson Correlation	-.075	.193	.380	1	-.142	.329	-.179	.103	-.298	-.142	-.002
	Sig. (2-tailed)	.716	.344	.056		.490	.101	.383	.617	.139	.490	.992
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item5	Pearson Correlation	.874**	-.238	.073	-.142	1	-.057	.168	.168	.413*	.010	.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.241	.724	.490		.782	.412	.412	.036	.963	.806
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item6	Pearson Correlation	-.014	-.222	.014	.329	-.057	1	.136	-.176	-.181	-.222	-.016
	Sig. (2-tailed)	.946	.276	.946	.101	.782		.608	.390	.375	.276	.939
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item7	Pearson Correlation	.249	.012	.007	-.179	.168	.136	1	.016	.010	.188	.038
	Sig. (2-tailed)	.219	.954	.975	.383	.412	.508		.941	.962	.412	.854
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item8	Pearson Correlation	.079	-.144	.092	.103	.168	-.176	.016	1	.010	.188	-.105
	Sig. (2-tailed)	.702	.482	.655	.617	.412	.390	.941		.962	.412	.610
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item9	Pearson Correlation	.051	-.195	-.051	-.298	.413*	-.181	.010	.010	1	.210	.345
	Sig. (2-tailed)	.804	.340	.804	.139	.036	.375	.962	.962		.302	.085
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item10	Pearson Correlation	.062	.257	.073	-.142	.010	-.222	.168	.168	.210	1	.236
	Sig. (2-tailed)	.762	.205	.724	.490	.963	.276	.412	.412	.302		.246
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
total	Pearson Correlation	-.028	.010	.050	-.002	.051	-.016	.038	-.105	.345	.236	1
	Sig. (2-tailed)	.893	.963	.808	.992	.806	.939	.854	.610	.085	.246	
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
	26		100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	10



**Tabel 5.12**  
**Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Perkembangan Sosial Emosional**  
**Sesudah Valid di Desa Bandar Abung Kec. Abungsurakarta**  
**KAB. Lampung Utara**

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	total
item1	Pearson Correlation	1	-.208	.034	-.075	.874**	-.014	.249	.079	-.028
	Sig. (2-tailed)		.308	.869	.716	.000	.946	.219	.702	.893
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item2	Pearson Correlation	-.208	1	.073	.193	-.238	-.222	.012	-.144	.010
	Sig. (2-tailed)	.308		.724	.344	.241	.276	.954	.482	.963
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item3	Pearson Correlation	.034	.073	1	.380	.073	.014	.007	.092	.050
	Sig. (2-tailed)	.869	.724		.056	.724	.946	.975	.655	.808
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item4	Pearson Correlation	-.075	.193	.380	1	-.142	.329	-.179	.103	-.002
	Sig. (2-tailed)	.716	.344	.056		.490	.101	.383	.617	.992
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item5	Pearson Correlation	.874**	-.238	.073	-.142	1	-.057	.168	.168	.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.241	.724	.490		.782	.412	.412	.806
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item6	Pearson Correlation	-.014	-.222	.014	.329	-.057	1	.136	-.176	-.016
	Sig. (2-tailed)	.946	.276	.946	.101	.782		.508	.390	.939
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item7	Pearson Correlation	.249	.012	.007	-.179	.168	.136	1	.015	.038
	Sig. (2-tailed)	.219	.954	.975	.383	.412	.508		.941	.854
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
item8	Pearson Correlation	.079	-.144	.092	.103	.168	-.176	.015	1	-.105
	Sig. (2-tailed)	.702	.482	.655	.617	.412	.390	.941		.610
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26
total	Pearson Correlation	-.028	.010	.050	-.002	.051	-.016	.038	-.105	1
	Sig. (2-tailed)	.893	.963	.808	.992	.806	.939	.854	.610	
	N	26	26	26	26	26	26	26	26	26

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	26	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.779	8

**Tabel 5.13**  
**Responden Variabel X Pola Asuh Orang Tua di Desa Bandar Abung**  
**Kec. Abungsurakarta KAB. Lampung Utara**

No	Item/Pertanyaan	Selalu (S) 4	Sering (SR) 3	Kadang-kadang (KD) 2	Tidak Pernah (TP) 1
1.	Apapun yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan saya				
2.	Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja				
3.	Ketika saya melakukan kesalahan orang tua langsung memukul				
4.	Orang tua memaksa untuk selalu mengisi waktu luang dengan belajar				
5.	Saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik				
6.	Orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya				
7.	Saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut				
8.	Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun yang disukai anak				
9.	Saya mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah sendiri				
10.	Saya membiarkan anak berkehendak dengan sesuka hati				

*Sumber: Data Primer*

**Tabel 5.14**  
**Responden Variabel Y Perkembangan Sosial Emosioanal Anak di Desa**  
**Bandar Abung Kec. Abungsurakarta KAB. Lampung Utara**

No	Item/Pertanyaan	BB	MB	BSB	BSH
1.	Anak terbiyasa mengebalikan alat/benda pada tempat semul				
2.	Anak dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah				
3.	Anak mau menerima tugas yang di berikan				

4.	Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan				
5.	Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya				
6.	Anak terbiyasa membantu saat berada di lingkungan rumah				
7.	Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya				
8.	Anak dapat menghargai karya orang lain				
9.	Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah				
10	Anak suka memuji karya orang lain				

Sumber: Data Primer

**Hasil Uji Normalitas**  
**Tabel 5.15 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.64704750
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.204
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231

a. Test distribution is Normal.

**Hasil Uji linearitas**  
**Tabel 5.16 Hasil Uji linearitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sosialemosionalanak * polaasuhorangtua	Between Groups	(Combined)	463.237	4	115.809	.826	.524
		Linearity	200.723	1	200.723	1.431	.245
		Deviation from Linearity	262.514	3	87.505	.624	.607
	Within Groups		2945.417	21	140.258		
	Total		3408.654	25			

**Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F**  
**Tabel 5.17 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F**  
 ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3987.387	1	3987.387	120.037	.000 <sup>a</sup>
	Residual	797.229	24	33.218		
	Total	4784.615	25			

a. Predictors: (Constant), polaasuhorangtua

b. Dependent Variable: sosialemosionalanak

**Hasil Uji Signifikansi Uji T**  
**Tabel 5.18 Hasil Uji Signifikansi Uji T**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	141.351	6.991		20.220	.000
	polaasuhorangtua	-1.032	.094	-.913	-10.956	.000

a. Dependent Variable: sosialemosionalanak

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)**  
**Tabel 5.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.826	5.76349

a. Predictors: (Constant), polaasuhorangtua



*Lampiran 7*

**DOKUMENTASI**





